

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jawa memiliki berbagai macam budaya lokal yang sudah menjadi sebuah kebudayaan yang khas, dan telah dianggap sebagai ungkapan dan identitas Jawa. Kebudayaan Jawa kental kaitannya dengan adanya mitos-mitos, mereka sangat percaya dengan adanya roh-roh dan daya magis yang ada di alam semesta dan juga alam rohani. Eksistensi keberadaan roh-roh tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Ciri utama kebudayaan Jawa pada masa pra-sejarah adalah kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang disebut sebagai kepercayaan animisme. Dalam konsep kepercayaan animisme, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh, baik yang berwatak buruk maupun baik.¹ Karena itu, masyarakat Jawa merasa perlu melakukan tindakan tertentu untuk menolak kejahatan yang dapat muncul dari roh-roh atau kekuatan gaib tersebut, dan pada saat yang sama sebagai upaya untuk memperoleh kebaikan darinya berupa *berkah*.² Biasanya tindakan itu diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual khusus yang disertai dengan *sesaji* yang juga diiringi dengan acara *selamatan*. Disamping

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1954), 103.

² Berkah berasal dari bahasa Arab, *barakah – barakat* (pl.), yang dalam bahasa Inggris berarti *blissing* atau *benediction* (do'a, untung, berkah). Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans LTD, 1974), 54. Istilah berkah dipakai oleh orang Jawa ketika ingin memperoleh keuntungan yang bersifat gaib.

kepercayaan animisme, ciri kebudayaan Jawa pada masa pra-sejarah adalah kepercayaan tentang kekuatan yang menentukan kelangsungan kehidupan seluruhnya. Kepercayaan inilah yang disebut kepercayaan dinamisme. Baik kepercayaan animisme maupun dinamisme, masing-masing memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk dan memberi warna kebudayaan Jawa.³

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Demikian pula dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Dalam pelaksanaannya tentu saja disesuaikan dengan keadaan. Di samping adat istiadat beserta tata upacaranya (termasuk sesaji) di situ

³ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal, Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 92-93.

juga mengandung pendidikan budi pekerti, pengetahuan mengenal watak, jenis manusia dan aturan-aturannya.⁴

Diantara sekian banyak Budaya Jawa yang masih melekat dalam kehidupan keberagaman masyarakat Jawa yakni adanya Ritual pasang kudo-kudo, merupakan upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, yaitu ketika membangun sebuah rumah baru dan pembangunannya telah sampai pada pemasangan kerangka atap rumah.

Rumah adalah salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang. Bagi orang Jawa rumah dianggap sebagai penopang dan lambang kehidupan, orang yang sudah memiliki rumah berarti orang tersebut dipandang sebagai orang yang sudah mapan dan berkecukupan.

Menjadi orang Jawa harus berupaya menciptakan kemanunggalan dengan alam dan Tuhan, sehingga ia dituntut untuk mengetahui cara-cara yang beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosialnya. Orang Jawa yang benar adalah yang tahu tatanan. Oleh karena itu, seorang anak belumlah Jawa sebelum ia mengerti etika dan budaya. Dalam pengertian Jawa, budaya bukanlah pengertian antropologi yang kabur, budaya mengandung makna beradab yang bisa berarti bijaksana, menyadari diri dan orang lain, posisi dan tata cara dalam berbagai aspek pergaulan. Menjadi Jawa harus tahu dan menunjukkan tata cara yang patut,

⁴ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 29.

berbicara dengan kata yang tepat, menjaga eksistensi yang teratur, dan menghormati hirarki sosial.⁵

Mitos memang banyak menjelma dalam tindakan realitas ketimbang dalam pikiran atau khayalan. Tindakan yang bersifat dinamis itu diwujudkan dalam bentuk ritual atau upacara keagamaan maupun sosial. Semua motif yang melandasi terlaksananya sebuah ritual tak lain merupakan proyeksi dari kehidupan mereka sendiri.⁶

Dengan dilaksanakannya suatu ritual, kecemasan manusia dirasa berkurang akibat memperoleh semacam perasaan baru mengenai daya kekuatannya sendiri. Menganggap bahwa dirinya sebagai makhluk yang tak hanya selalu tunduk pada kesulitan-kesulitan, tapi juga mampu mengatur dan mengatasi lewat bantuan energi spiritual. Ritual diharapkan menjadi kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan Yang Gaib. Mencermati betapa suci posisinya dan demikian dalam merasuki kehidupan, tak heran jika hingga kini sebuah ritual masih bisa bernafas.⁷

Adapun hal-hal yang mendorong manusia untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat keagamaan diantaranya yakni karena adanya emosi dan getaran jiwa yang sangat mendalam yang disebabkan sikap takut, terpesona pada sesuatu yang gaib dan keramat. Juga adanya harapan-harapan dalam kehidupan. Perasaan-perasaan itu terpancar dari daya gaib yang merupakan prinsip pemersatuan alam semesta. Pada masyarakat primitif, sekelompok manusia

⁵Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 20-21.

⁶M Safrinal Lubis, DKK, *Jagat Upacara: Indonesia Dalam Dialektika Yang Sakral Dan Yang Profan* (Yogyakarta: Ekspresibuku Lembaga Pers Mahasiswa EKSPRESI, 2007), 36.

⁷*Ibid.*, 36.

mengkaitkan perasaan-perasaan itu dengan salah satu jenis binatang atau tumbuhan yang dimaksud ikut serta ambil bagian dari sifat gaib yang dijelmakan pada jenis binatang atau tumbuhan tersebut.⁸

Kajian tradisi ritual Jawa ini menfokuskan pada beberapa point penting, yakni prosesi Ritual kudo-kudo dan makna symbol yang digunakan dalam prosesi ritual serta intensitas tujuan ritual kudo-kudo bagi masyarakat desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dari ritual pasang kudo-kudo tersebut?
2. Bagaimana prosesi ritual tersebut?
3. Apa saja perlengkapan dan pranata sesaji pada ritual pasang kudo-kudo?
4. Apa tujuan dari adanya ritual tersebut?

C. Penegasan Judul

Dalam pembahasan ini penulis memilih judul “RITUAL MEMASANG KERANGKA ATAP “PASANG KUDO-KUDO” DALAM MEMBANGUN RUMAH BARU DI DESA DAMARSI BUDURAN SIDOARJO”.

Untuk memperjelas pengertian tentan judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan secara definitif mengenai kata-kata penting yang memerlukan pemahaman lebih lanjut yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun kata tersebut adalah sebagai berikut:

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 237.

Ritual	: Segalah hal yang berhubungan dan disangkut pautkan dengan upacara keagamaan. ⁹
Memasang	: meletakkan atau merangkai sesuatu hingga menjadi utuh. ¹⁰
Kerangka Atap	: pilar-pilar atap rumah yang hendak ditata genting.
Pasang Kudo-kudo	: Istilah sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat ketika membangun kerangka atap pada rumah baru.
Membangunan	: Hal (cara, perbuatan dan sebagainya) dalam memperbaiki, membina, dan mendirikan. ¹¹
Rumah	: Bangunan untuk tempat tinggal. ¹²
Baru	: Belum pernah ada (dilihat) sebelumnya. Belum lama selesai (dibuat atau didirikan). ¹³
Damarsi	: Salah satu nama desa di kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

Jadi yang dimaksud dari judul diatas adalah salah satu suatu kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Damarsi Buduran Sidoarjo ketika mendirikan rumah baru khususnya ketika pembangunan telah sampai pada

⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 96.

¹⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, 2008), 1086.

¹¹ *Ibid.*, 135.

¹² *Ibid.*, 1226.

¹³ *Ibid.*, 142.

kerangka atap yang disebut ritual pasang kudo-kudo. Bagi masyarakat Damarsi ritual ini sangat berdampak bagi kelangsungan hidup sang *shohibul hajjah*.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut didasarkan pada pertimbangan, bahwa:

1. Masih minimnya pengetahuan masyarakat kalangan muda dan masyarakat di era modern tentang adanya ritual pasang kudo-kudo.
2. Adanya kenyataan obyektif bahwa bentuk dan tujuan ritual ini masih menjadi suatu budaya hidup dan masih bertahan di tengah-tengah arus modernisasi.
3. Adanya indikasi-indikasi positif yang timbul dari ritual pasang kudo-kudo terhadap kehidupan masyarakat desa Damarsi Buduran Sidoarjo.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian dari ritual pasang kudo-kudo di desa Damarsi Buduran Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui prosesi jalannya ritual pasang kudo-kudo di desa Damarsi Buduran Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui perlengkapan dan pranata sesaji yang digunakan dalam ritual pasang kudo-kudo.
4. Untuk mengetahui tujuan diadakannya ritual pasang kudo-kudo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menambah khasanah Ilmu pengetahuan, juga bagi masyarakat desa Damarsi khususnya dan para pembaca pada umumnya terutama mengenai kebudayaan Jawa dan ritual pasang kudo-kudo.
2. Bagi Jurusan Perbandingan Agama, dapat menambah khasanah keilmuan terlebih dalam perkembangan mata kuliah antropologi agama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini mengacu pada etnografi, interaksionis simbolik, fenomenologi, studi kasus dan deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁴

¹⁴ Dr. Lexy J. Moleong, M. A. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 3.

Metode merupakan standar penilaian seseorang. Dalam penulisan ini dibutuhkan metodologi penelitian yang menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah dalam penelitian yaitu dengan menggunakan populasi dan sample.

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sample itu hendak digeneralisasikan.¹⁵ Yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Damarsi Buduran Sidoarjo.

Sedangkan sample adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi.¹⁶ Dengan demikian untuk mendapatkan sample penelitian menggunakan pengumpulan data dinilai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sample dari masyarakat desa Damarsi dengan tehnik pengambilan sample secara purposive sampling, yaitu dengan cara mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti memiliki ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu.¹⁷

1. Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang dipergunakan oleh penulis adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang bersifat utama dan pokok dalam memperoleh informasi yang sangat diperlukan peneliti. Penelitian

¹⁵ Sutrisno Hadi, *metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offisct, 2004), 78.

¹⁶ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 46.

¹⁷ Hadi, *metodologi Research...*, 98.

ini mengacu pada studi kasus penelitian lapangan dimana penulis harus terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Kata-kata dan tindakan responden merupakan sumber data utama, oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa responden untuk dapat dilakukan wawancara sehingga mendapatkan informasi dan keterangan tentang permasalahan yang diteliti.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang bersifat sebagai penunjang dan pelengkap dari sumber data primer yang berasal dari sumber-sumber tertulis. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku kepustakaan sebagai sumber sekunder, antara lain:

1. Ahmad Khalil. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*.
2. Ahmad Syafi'i Mufid. *Tangklukan, Abangan dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*.
3. Andrew Beatty. *Variasi Agama di Jawa*.
4. Dr. Parsudi Suparan. *Mausia, Kebudayaan, dan lingkungannya*.
5. Drs. H. M. Darori Amin, MA. *Islam dan Kebudayaan Jawa*.
6. Harkono Kamajaya. *Kebudayaan Islam: Perpaduan Agama Islam*.
7. Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*.
8. Koentjaraningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*.
9. M Safrinal Lubis, dkk. *Jagat Ritual*.

10. Mark R Woodward. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*.
11. Nur Syam. *Islam Pesisir*.
12. Prof. Dr. Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*.
13. Sugeng Pujileksono. *Petualangan Antropologi, Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*.
14. Thomas Wiyasa Bratawijaya. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat dalam untuk melakukan penelitian. Demi mendapatkan data yang diakui keabsahannya maka dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, adapun teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.¹⁸

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan prosesi pelaksanaan ritua pasang kudo-kudo dalam pendirian rumah baru di desa Damarsi Buduran Sidoarjo

b. Interview (wawancara)

¹⁸ Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1989), 36.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹ metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi penting dengan berdialog dan dengan cara menggali data menggunakan key informan (informasi kunci) yakni para tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat setempat yang telah mengetahui dan turut andil dalam pelaksanaan ritual pasang kudo-kudo di desa Damarsi Buduran Sidoarjo.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.²¹ Dokumen merupakan setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen ini biasanya dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian

¹⁹ Moleong, *Metode Penelitian...*, 135.

²⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 62.

²¹ *Ibid.*, 97.

sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.²²

Demi mendapatkan suatu data-data yang akurat dan mendukung data-data yang sudah ada penulis memanfaatkan dokumen tentang ritual pasang kudo-kudo di desa Damarsi Buduran Sidoarjo yakni berupa buku, foto, data monografis dan demografis kelurahan, dokumen-dokumen kegiatan dan sebagainya.

3. Analisis Data

Analisa data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah teknik analisa non statistik yang digunakan untuk data non angka, sedangkan untuk kuantitatif adalah teknik analisa statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk angka.²³

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan data yang pertama yaitu analisa kualitatif atau analisa non statistik yang sifatnya analisa deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari konsep-konsep yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.²⁴ Dengan menggunakan analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif ini, penulis berusaha memahami data yang terkumpul lalu

²² Moleong, *Metode Penelitian...*, 161.

²³ Sutrisno Hadi, *Pengantar Metodologi Research, Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 1987), 4.

²⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 126.

menangkap makna yang dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai keterangan dari informan.

Setelah mendapatkan data yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah mengelolah data. Dalam mengadakan pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan metode, adalah:

a. Editing

Editing adalah meneliti kembali catatan-catatan yang ada dari hasil pengumpulan data untuk mengetahui apakah data-data tersebut sudah siap untuk keperluan proses selanjutnya.²⁵

b. Coding

Coding adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macam-macamnya yakni dengan jalan memberi tanda-tanda atau kode-kode dalam jawaban tersebut.

c. Klasifikasi Data

Pengklasifikasian data ini dilakukan dengan menggolongkan aneka ragam jawaban kedalam katagori-katagori yang jumlahnya lebih terbatas.²⁶

Pengolahan subyek maupun informan peneliti juga menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan), sehingga memungkinkan melibatkan pihak-pihak

²⁵ Kontjaraningrat, *Metode penelitian...*, 270.

²⁶ Ahmed Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta. Teras:2009), 67.

diluar lokasi penelitian yang dipandang memahami dan mengerti. Disamping itu, peneliti tidak mungkin dan tidak boleh sejak awal sudah membatasi subyek tau informan peneliti sebelum mengumpulkan data dilakukan. Proses penggalan data juga mempertimbangkan model *triangulasi*, data penelitian dicatat dan direkam diperoleh melalui teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam tak berstruktur. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data penunjang.²⁷

Dalam menguji keakuratan data-data yang ada peneliti juga melakukan *member check* dilakukan dengan para informan, yaitu dengan menanyakan kembali pernyataan yang telah terangkum dalam pemahaman peneliti, untuk memastikan kebenaran makna yang telah dibuat. Dengan cara demikian dapat dilakukan cross check dan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.

H. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini saya menggunakan landasan beberapa buku yang diantaranya yaitu buku Andrew Beatty yang berjudul *Variasi Agama Jawa* (Jakarta: 2001). Buku ini membicarakan pemecahan yang dipakai orang Jawa untuk masalah-masalah perbedaan kultural, dan menjelaskan cara di mana penduduk desa Jawa memahami kebudayaan mereka yang kompleks dan

²⁷ Bungin, *Metode Penelitian...*, 99.

multidimensi. Mistikus panteis, supranaturalis, Muslim, dan Hindu saling berbenturan namun dipadukan dengan membentuk keyakinan dan landasan bersama melalui ritual sinkretisme. Dalam buku ini juga mengulas eksistensi *selametan* yang menjadi identitas Jawa, suatu ritual makan yang formatnya secara ideal melintas melukiskan semua varian agama. Simbol-simbol dalam suatu tatanan yang beragam secara ideologis bekerja sebagai pemersatu, berpusat ada kepentingan-kepentingan yang beragam pula, dan kombinasi dalam sebuah ritual menjadi resep dalam sinkretisme.

Andrew Beatty dalam penelitiannya yang terulas dalam buku *Variasi Agama Jawa* ini lebih mengarah pada kebudayaan di Banyuwangi, bagian paling timur Jawa. Karena berbagai bentuk agama Jawa tersebar tak merata di seluruh desa, pasar, kraton, dan kota. Meskipun sebagian besar komunitas mengandung paham Muslim ortodoks di samping penganut kecenderungan lainnya. Di pedesaan Banyuwangi, secara khas dapat dijumpai pertemuan yang selaras antara mistisisme dan panteisme, pemujaan roh halus, dan ketaatan agama normatif dalam sebuah kerangka sesial, terlebih tentang adanya ritual *selametan* buyut, *selametan* di cungkung, upacara pembersihan relik cungkung, ritual sunatan, dan ritual-ritual lainnya.

Namun, dalam buku ini secara spesifik tidak ditemukan penjelasan yang terfokus mengenai ritual pasang kudo-kudo dalam membangun rumah baru. Hanya disebutkan tentang adanya ritual siklus hidup (*rite de passage*) dan ritual menempati rumah baru dan ritual-ritual lain yang termasuk dalam jajaran ritual

yang masih eksis dalam pergumulan budaya Jawa beserta pranata perangkat yang ada di dalamnya.

Buku selanjutnya saya merujuk pada buku Dr. Nur Syam yang berjudul *Islam Pesisir* (Yogyakarta: 2005). Dalam buku ini Dr. Nur Syam memberikan perspektif baru tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa, kajian tersebut juga merevisi kajian yang dilakukan oleh Geert, Beatty, dan Mulder tentang Islam sinkretik dan juga merevisi kajian Woodward dan Muhaimin tentang tentang Islam Akulturalis. Di sini Dr. Nur Syam memberi label Islam kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada di dalam masyarakat pesisiran Jawa.

Islam di Jawa berkembang melalui pesisiran dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian yang terjadi adalah sinkretisme dan akulturasi budaya. Oleh karena itu Dr. Nur Syam melakukan penelitiannya yang terulas dalam buku ini merujuk pada mayoritas tradisi kebudayaan masyarakat pesisiran terutama daerah Tuban, yang juga merupakan daerah pesisiran.

Di masyarakat pesisiran inilah dapat dijumpai serangkaian ritual lingkaran hidup, yaitu ritual dari kelahiran hingga kematian. Ritual kehamilan, ritual khitanan, ritual membangun dan menempati rumah baru, ritual tolak balak yang

mencakup upacara nyadran, ritual hari besar Islam, dan ritual sedekah laut, khaul orang suci dan lain-lain.

Di desa Damarsi yang menjadi tempat yang dituju penulis dalam melakukan penelitian juga merupakan daerah pesisiran, oleh karena itu adanya berbagai ritual masih sangat membaur dalam tradisi masyarakat setempat yang enggan ditinggalkan, termasuk adanya *selametan* dan ritual pasang kudo-kudo dalam membangun rumah baru yang menjadi topik inti dalam penelitian.

Dari peninjauan beberapa buku tersebut diketahui bahwa masih minimnya buku yang mengulas secara spesifik tentang eksistensi ritual pasang kudo-kudo, maka penulis memilih mengkaji adanya ritual tersebut dan diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap adanya budaya-budaya lokal yang masih berkembang dan dianut oleh masyarakat Jawa terutama tentang ritual pasang kudo-kudo.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terangkum dalam 5 bab, dengan sub-sub yang menjadi pembahasannya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mana didalamnya mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa topik ini perlu diangkat, selanjutnya yaitu rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang memaparkan tentang kajian teori yang melandasi pemahaman tentang pengertian kebudayaan, ritual, *selamatan*, dan hal-hal lain yang mendukung rumusan masalah.

Bab III merupakan bab yang didalamnya mengulas tentang laporan penelitian yang berisikan data-data umum yang meliputi keadaan geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, organisasi sosial, keagamaan dan sejarah desa Damarsi.

Bab IV merupakan bab yang didalamnya mengulas tentang penyajian dan analisis data yang dipaparkan sebagai jawaban dari rumusan masalah, menyangkut pengertian tentang ritual pasang kudo-kudo, prosesi ritual, makna-makna simbolis, dan tujuan ritual.

Bab V ini merupakan bab akhir dari prnyusunan skripsi ini, yang mana didalamnya berisi kesimpulan, saran dan penutup.